
MAKNA PESAN KOMUNIKASI NONVERBAL TARIAN BALATINDAK DI KABUPATEN BANGGAI LAUT

*Ismawati Doembana¹

Fresdy Nia²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk

Article Info

Article history:

Received July 10th, 2024

Accepted July 20th, 2024

Published July 31th, 2024

Keyword:

*Nonverbal
communication,
Balatindak Dance*

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pesan komunikasi nonverbal tarian Balatindak seperti makna ekspresi wajah, gerakan, waktu, ruang dan busana dengan waktu penelitian dilaksanakan tiga bulan dan bertempat di desa Timbong, kecamatan Banggai Tengah kabupaten Banggai Laut. Untuk pengumpulan data digunakan teknik wawancara, observasi, kuisisioner dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 1730 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin sehingga jumlah sampel diambil sebanyak 43 orang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa makna pesan komunikasi nonverbal tarian Balatindak di kabupaten Banggai Laut sangat baik dengan presentasi jawaban responden 95,14%.

This research aims to find out the meaning of the non-verbal communication messages of the Balatindak dance, such as the meaning of facial expressions, movements, time, space and clothing. The research was carried out for three months and took place in Timbong village, Banggai Tengah sub-district, Banggai Laut district. For data collection, interview, observation, questionnaire and documentation techniques were used. The population in this study was 1730 people. The sample in this study used the Slovin formula so that the number of samples taken was 43 people. Based on the results of research conducted, the meaning of the nonverbal communication message of the Baladindak dance in Banggai Laut district is very good with the presentation of respondents' answers being 95.14%.

Copyright © 2024 SOCIETO COMMUNICATION JOURNAL.

All rights reserved.

Corresponding Author:

Departement Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Muhammadiyah Luwuk

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk,
Kabupaten Banggai, SULTENG 94711

Email: jurnalkomunikasiuml@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunikasi bukan hanya sekedar kepentingan saja, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan bagi manusia dan bisa dikatakan merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan ini. Manusia melakukan komunikasi baik sejak dalam kandungan sampai menjelang kematiannya dan kadang kala individu merasakan ada komunikasi yang tidak efektif, yang dikarenakan adanya salah penafsiran oleh penerima pesan dan kesalahan penafsiran tersebut dikarenakan persepsi setiap individu yang berbeda-beda. Teknik komunikasi adalah cara atau seni penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Jika di analisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan, kedua lambang dan konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan serta lambang adalah bahasa (Effendy, 2013:28).

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang.

Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama (Mulyana, 2015:84).

Komunikasi nonverbal pesan yang berbentuk nonverbal, tanpa kata atau bahasa nonverbal dikenal dengan istilah bahasa diam (silent language) merupakan suatu proses yang dijalani seseorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat pesan nonverbal seperti gestur, ekspresi wajah, gerakan tangan, bahasa tubuh, sentuhan dan sebagainya yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu ataupun individu-individu lain pada sebuah proses pertukaran pesan ataupun pesan ataupun simbol antara komunikator dan komunikan.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam

hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai dari pada komunikasi verbal.

Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi non verbal ikut terpakai. Nonverbal juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (feed back) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi non verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah dan lain sebagainya (Kusumawati, 2016).

Komunikasi nonverbal dikaitkan dengan sebuah gerakan, isyarat, serta bahasa tubuh, dalam nonverbal mempunyai suatu makna pesan yang ingin dipertukarkan sama halnya dengan sebuah budaya, budaya juga mempunyai suatu makna yang ingin dipertukarkan terhadap individu-individu maupun sebuah kelompok masyarakat.

Menurut Sasa Djuarsa Sendjaja komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan yang diekspresikan dengan sengaja atau tidak sengaja melalui gerakan, tindakan, perilaku atau suara-suara atau vokal yang berbeda dari penggunaan kata-kata dalam bahasa.

Komunikasi nonverbal dikaitkan dengan sebuah gerakan, isyarat, serta bahasa tubuh, dalam nonverbal mempunyai suatu makna pesan yang ingin dipertukarkan sama halnya dengan sebuah budaya, budaya juga mempunyai suatu makna yang ingin dipertukarkan terhadap individu-individu maupun sebuah kelompok masyarakat. (Kuhnke, 2007)

Tari adalah upaya untuk mewujudkan keindahan melalui susunan gerak dan irama dalam satuan komposisi gerak untuk menyampaikan pesan tertentu. Menurut Hawkins (1990: 81), tari adalah ekspresi manusia yang paling tua. Pengalaman yang timbul karena gerakan sosial merupakan hasil kebutuhan manusia untuk menemukan serta mencari bentuk

yang nyata pada aspek-aspek estetis dari pertemuannya dengan kehidupan. Ada dua pengalaman kreatif dan estetis karena pengalaman itu akan memperkaya dirinya sebagai manusia.

Seni tari merupakan budaya yang dapat di lestarikan, karena memiliki peran penting bagi masyarakat. Indonesia salah satu bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya yang membuat bangsa Indonesia semakin maju dan berkembang dari segi kesenian dapat membuat bangsa Indonesia semakin di kenal dengan beragam budayanya. Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang mempunyai ciri khusus yang menunjukkan sifat-sifat kedaerahan yang berbeda dari daerah satu dengan daerah lainnya. Kesenian merupakan salah satu bagian dalam kehidupan manusia dan kesenian menjadi salah satu sarana untuk mengungkapkan gagasan-gagasan atau pemikiran. Dalam kegiatan berkesenian manusia mengekspresikannya melalui beberapa media antar lain melalui media gerak yaitu tari. Tari adalah bagian dari kebudayaan manusia yang

dapat kita jumpai di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Kebudayaan masyarakat tersebut berkembang pada setiap daerah itu sendiri serta memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena bisa memberikan berbagai manfaat seperti hiburan dan sarana komunikasi antara penonton / seniman.

Tari tradisional merupakan cerminan identitas dari suatu daerah. Gerakan dalam tari tradisional pada umumnya sederhana dan berulang-ulang. Gerakan tari tersebut disusun sesuai dengan nilai-nilai yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Setiap etnis memiliki ciri khas gerak tersendiri. Tari tradisional adalah sebuah tata cara menari atau menyelenggarakan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Menari adalah sebuah ungkapan gerak emosional dengan pola gerak tubuh yang ekspresif dan komunikatif (R.Hidayat, 2005).

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan

sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Bagaimana makna pesan komunikasi nonverbal dari tarian Batindak di kabupaten Banggai laut?

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Konseptual

Pengertian makna

Makna adalah balasan terhadap pesan. Suatu pesan terdiri dari tanda-tanda dan simbol-simbol yang sebenarnya tidak mengandung makna. Makna baru akan muncul ketika ada seseorang yang menafsirkan tanda dan simbol yang bersangkutan dan berusaha memahami artinya. Dari segi psikologis, tanda dan simbol bertindak selaku perangsang untuk membangkitkan balasan di pihak penerima pesan.¹

(Indrawati 2013) Makna menuntut kemampuan integrative manusia, yakni inderawinya, daya

pikirnya dan akal budi. Materi yang tersajikan, dilihat tidak lebih dari tanda-tanda atau indikator bagi sesuatu yang lebih jauh dalam pemaknaan dapat terjangkau yang etik maupun yang transdental.²

(Ullman dalam Mansor Pateda), berpendapat apabila seseorang memikirkan maksud dari perkataan seseorang sekaligus rujukannya atau sebaliknya maka akan lahir makna. Jadi makna itu merupakan gabungan dari maksud dan perkataan. Nah, makna ini bisa saja berbeda dengan perkataan alias tidak selalu sama.³

(Hornby dalam Sudaryat, 2009: 13) menjelaskan bahwa makna merupakan apa yang kita artikan atau dimaksudkan oleh kita. (Dajasudarma, 1999: 5) berpendapat bahwa makna merupakan pertautan antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Sedangkan Purwadarminto menjelaskan bahwa makna yaitu arti atau maksud.⁴ Sesuai pengertian di atas kita

¹ KOMUNIKASI BUDAYA DAN DOKUMENTASI KONTEMPORER. N.p., Unpad Press, 2019.

² S.Indrawati, seminar pendidikan nasional. (2013:163

³ Perpustakaan STAIN KEDIRI (2013:20) Makna, Ritual, Tahlil Kubro

⁴ Fatima Djasudarma, semantik 2 (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).3

bisa mengambil kesimpulan bahwa makna merupakan hubungan antara kata, konsep/gagasan dan hal/benda/objek yang dirujuk.

Pengertian Pesan

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Poerwadarminta, 2011) menjelaskan kata pesan didefinisikan ke dalam tiga makna, yaitu; (1) pesuruh, perintah, permintaan, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain, (2) permintaan hendak membeli supaya dikirim barang ataupun supaya membuatkan sesuatu, (3) wasiat, perkataan (permintaah, nasihat, dan sebagainya) yang terakhir bagi orang yang meninggal dunia.⁵

Istilah pesan dalam bahasa Inggris bisa digunakan dengan istilah *message*, *order*, *instruction*, dan *command*.⁶Yang dimaksudkan dalam tulisan ini ialah untuk makna *message*, yaitu isi atau kandungan makna yang terdapat di dalam suatu

pembicaraan. Di dalam bahasa Arab, juga digunakan dengan istilah yang berbeda-beda. Ali Aziz mengungkapkannya dalam kaitan dengan ilmu dakwah, di mana maksud pesan atau pesan dakwah adalah *maudhu' al-da'wah*, makna ini disamakan dengan istilah *message* dalam bahasa Inggris.⁷

(Pieter) menjelaskan pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dinamakan sebagai keseluruhan isi stimulus yang dikeluarkan oleh komunikator kepada komunikan. Sedangkan Menurut (Muhamad Mufid) pesan merupakan acuan dari berita atau peristiwa yang disampaikan melalui media-media. Suatu pesan mempunyai dampak yang dapat mempengaruhi pemikiran khalayak pembaca dan pemirsa, sebab itu pesan bersifat bebas dengan adanya suatu etika yang menjadi tanggung jawab pesan itu sendiri.⁸

⁵W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 2, (Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya, 2011), hlm. 534.

⁶John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Edisi

Ketiga, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 425.

⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hlm. 272

⁸Herri Zan Pieter, *Dasar-Dasar Komunikasi bagi Perawat*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2017), hlm. 28.

(Harjani Hefni, 2017) menjelaskan pesan adalah seperangkat lambang yang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. ⁹Pesan juga berarti seperangkat simbol verbal ataupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, ataupun maksud sumber tersebut.

Yuriska dan kawan-kawan berpendapat bahwasanya pesan adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak pada pihak lain. Pesan ialah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Pesan yang akan disampaikan perlu dipersiapkan sedemikian rupa, dengan menyediakan data dan fakta selengkap dan sejelas mungkin, sehingga tidak menimbulkan persepsi berbeda. Pesan yang jelas, singkat, dan padat akan memudahkan orang lain untuk memahaminya.¹⁰

Untuk memahami makna pesan di atas, maka akan lebih mudah ketika mengajukan beberapa contoh praktisnya. Di sini, Morissan relatif

cukup baik memberikan misal atau contoh penempatan pesan. Ia menyebutkan ketika sedang berbicara maka kata-kata yang diucapkan ialah pesan (*messages*), ketika menulis surat maka apa yang dituliskan di atas kertas disebut pesan, demikian pula ketika sedang menonton televisi maka program yang tengah ditayangkan ataupun dilihat dan juga didengar merupakan pesan. ¹¹Jadi, pesan di sini bukan hanya dalam bentuk pernyataan kata-kata lisan, namun bisa juga dalam bentuk tulisan, atau gambar.

Memperhatikan pemaknaan di atas, dapat diketahui bahwa pesan adalah sejumlah simbol yang diserap melalui indera penglihatan, pendengaran maupun didalam bentuk rasa, baik itu simbol yang diejawantahkan dalam bentuk kata-kata verbal, maupun simbol dalam wujud nonverbal. Dengan begitu, dapat dikemukakan dalam ulasan dan definisi yang baru bahwa pesan ialah sekumpulan simbol-simbol berbentuk verbal atau nonverbal yang mewakili

⁹Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017:79)

¹⁰Yuriska, dkk., *Komunikasi...*, hlm. 151.

¹¹Morissan, *Teori Komunikasi...*, hlm. 19.

perasaan seseorang, nilai, gagasan atau ide, ataupun maksud dari sumber tersebut, yang disampaikan dari seorang komunikator kepada komunikan persorangan atau kelompok masyarakat.

Pengertian Komunikasi Nonverbal

Kehidupan manusia tidak pernah luput dari yang namanya komunikasi verbal ataupun nonverbal. Komunikasi nonverbal merupakan bagian lambang seperti gestur dari gerakan tangan, kaki atau bagian tubuh lainnya. Secara sederhana, Komunikasi pesan nonverbal adalah semua isyarat atau simbol yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter yang di kutip dari buku Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar oleh deddy mulyana, 2010.¹²

(Mulyana 2010 : 343)
“Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan

lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesa potensial bagi pengirim atau penerima”.(Mulyana 2010:343).¹³

Sebagaimana kata-kata, kebanyakan adalah isyarat selain itu nonverbal juga tidak bersifat universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dapat dipelajari dan bukan bawaan. Kita semua lahir dan mengetahui bagaimana tersenyum, namun kebanyakan ahli sepakat bahwa di mana, kapan, dan kepada siapa kita menunjukkan emosi ini dipelajari dan karenanya dipengaruhi oleh konteks dan budaya. Sebagian budaya, pun sering memiliki bahasa non verbal khas. Dalam suatu budaya boleh terdapat variasi bahasa non verbal, misalnya bahasa tubuh, bergantung pada jenis kelamin, agama, usia, pekerjaan, pendidikan, kelas social, tingkat ekonomi, lokasi geografis, dan sebagainya. Beberapa subkultur tari dan musik menunjukkan ciri khas perilaku non verbal dari penari dan penyanyinya.

¹² Larry A. Samovar dan Richard E. Porter. Mulyana. Ilmu suatu Pengantar hal 27

¹³ Ibid..

Selain itu banyaknya perilaku verbal kita bersifat ambigu, spontan dan di luar kesadaran kita hal ini dipaparkan oleh Edward T. Hall : Menamai bahasa nonverbal ini sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*).¹⁴Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan isyarat kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.”(Mulyana, 2010:344).¹⁵

Fungsi Komunikasi nonverbal

Secara teoritis komunikasi non verbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu dijalin dalam komunikasi tatap muka dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam komunikasi rangsangan verbal dan rangsangan nonverbal itu hampir selalu berlangsung bersama-sama dalam kombinasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dari bulan Mei sampai September tahun 2023. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi awal di lapangan terlebih dahulu kemudian melaksanakan wawancara yang diikuti dengan pembagian kusioner. Lokasi penelitian yaitu di desa timbong, kecamatan banggai tengah kabupaten banggai laut.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini kualitatif (Basrowi dan suwandi, 2018:8)¹⁶ meliputi :

1. Tehnik Pengamatan (observasi)

Melakukan pengamatan secara langsung terhadap makna pesan komunikasi nonverbal tarian balatindak di kabupaten banggai laut.

2. Dokumentasi

¹⁴ Komunikasi Antar budaya. Sumartono : hal 7

¹⁵ Ibid..

¹⁶ Basrowi dan Suwandi (2018). Memahami penelitian kualitatif. Jakarta cipta hal 8

Kegiatan dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat dan mendokumentasikan begbagai data dari informasi yang tersedia.

3. Wawancara

wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang diwawancara dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara.¹⁷ Menurut hopkins¹⁸, wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain.

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Teknik wawancara atau interview merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dengan informan.¹⁹

Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan data yang digunakan sebagai dasar untuk menunjang penelitian (melong,2012:34)²⁰ adalah :

1. data primer diperoleh dari dua sumber yaitu observasi dan wawancara yang penulis lakukan terhadap informan, responden yang dianggap kapasitas dalam memberikan bahan dan informasi yang dibutuhkan dalam penilitian ini adalah informan dari tokoh tokoh masyarakat. Observasi adalah sumber data yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan dilapangan.

2. Data skunder diperoleh dari lembaga atau instansi ditentukan berdasarkan fungsinya data dan mempunyai keterkaitan dengan masalah yang diteliti misalnya pemangku adat atau dinas pariwisata dan kebudayaan. Adapun sumber data yang digunakan sebagai

¹⁷ Abdurrahman, fathoni 2016. Metodologi penelitian dan teknik penyusunan skripsi. Jakarta:rineka cipta hal143

¹⁸ Hopkins dalam Sutrisno Hadi, M (2015) Metodologi riset.

Yogyakarta:pustaka pelajar. Hal 162

¹⁹ Gulo, 2013 Metodologi Penelitian. Jakarta : Grasindo

²⁰ Melong lexy 2012. Metode penelitian kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya hal 34

dasar untuk menunjang penelitian (bungin,2017:25)²¹

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut sugiono (2014: 118-127)²² Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat desa Timbong, Kecamatan Banggai Tengah sebanyak 1730 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang di teliti (suharsimi, 2016:113).²³

Sampel merupakan bagian kecil dari populasi untuk memberikan hasil yang akurat, jumlah sampel yang di ambil menggunakan rumus slovin dalam umar (2012:120)²⁴ karena ukuran sampel diketahui jumlahnya terlalu besar maka penarikan sampel digunakan rumus Slovin, maka dapat dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah Sampel

N= Jumlah Populasi

e= Persen kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan keputusan sampel dalam penelitian.

²¹Bungin, Burhan.2017. Penelitian Kualitatif. Jakarta:kencana hal 25

²²Sugiono, 2014. *Metodologi Administrasi*. Bandung;Alfabeda. Hal 118-127

²³Suharsimi, Arikunto.2016. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta hal 113

²⁴ Umar, Husein. 2012. *Metode Riset Komunikasi*. Hal 120

$$\begin{aligned}n &= \frac{1.730}{1 + 1730 (15\%)^2} \\n &= \frac{1.730}{1 + 1730 (0,15)^2} \\n &= \frac{1.730}{1 + 1730 (0,15) (0,15)} \\n &= \frac{1.730}{1 + 1730 (0,0225)} \\n &= \frac{1.730}{1 + 38,93} \\n &= \frac{1.730}{39,93} \\&= 43,32 = 43\end{aligned}$$

Jadi total sampel keseluruhan adalah 43,32 orang yang dibulatkan menjadi 43 orang.

2.3 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun de dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga

mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. (Sugiono 2012:244)²⁵

Berdasarkan metode penelitian yang telah dikemukakan diatas maka data informasi yang diperoleh akan dikelompokan dan dipisahkan sesuai dengan jenisnya dan diberi nilai persentase, disajikan dalam bentuk tabel dan uraian dengan rumus persentasenya menggunakan rumus Skala Likher sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P= Presentase

F=Frekuensi

N=Pupulasi

Kemudian untuk mendapatkan kesimpulan tentang Makna Pesan Komunikasi Nonverbal Tarian Balatindak di Kabupaten

²⁵ Sugiono.2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung:alfabeta hal 244

Banggai Laut keseluruhan indikator yang telah diajukan kepada responden dengan menggunakan teknik pengukuran sesuai dengan pendapat (Husein Usman 2019),²⁶ sebagai berikut :

1. Sangat Baik, 86%-100%
2. Baik, 85%-71%
3. Cukup Baik, 70%-55%
4. Tidak Baik, 54%-21%
5. Sangat Tidak Baik 0%-20%

Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah pengertian variable yang (diungkap dalam definisi konsep) tersebut secara operasional secara praktik, secara nyata, dalam lingkup objek penelitian/objek yang diteliti. Sugiyon (2016:61)²⁷ mendefinisikan variabel penelitian merupakan atribut atau sifat dari suatu objek penelitian

yang ditentukan, dipelajari atau diberikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini terdapat satu paradigma yang dikemukakan oleh Lary A. Samover dan Richard E. Porter untuk menklasifikasikan makna pesan komunikasi non verbal yang meliputi enam unsur, yaitu:

1. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal, dan dapat menyampaikan keadaan emosi dari seseorang kepada orang yang mengamatinya. Ekspresi wajah merupakan salah satu cara penting dalam menyampaikan pesan sosial dalam kehidupan manusia. Selain itu ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang, sebagian pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya

²⁶ Husein Usman (2019:146), Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta : Bumi Aksara hal 132

²⁷ Sugiono, 2016: metodologi administrasi. Bandung: alfabeta hal 61

dipahami secara universal: kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejjikan, dan minat. Ekpresi-ekspresi wajah tersebut dianggap murni, sedangkan keadaan emosional lainnya (misalnya malu, rasa berdosa, bingung, puas) dianggap campuran, yang umumnya lebih bergantung pada interpretasi.

2. Waktu

Untuk proses penyampaian pesan diperlukan waktu yang tepat dalam tujuan penyampaian pesan bisa dilakukan dan diterima oleh komunikan dengan baik tanpa adanya hambatan.

3. Ruang

Untuk proses penyampaian komunikasi nonverbal, ruang merupakan tempat atau posisi dimana proses pesan nonverbal itu terjadi.

3 Gerakan

Dalam komunikasi nonverbal cara orang berjalan, bergerak dan melakukan suatu tindakan gerakan dapat

menimbulkan kesan arti terhadap orang lain yang melihatnya.

4 Busana

Dalam proses penyampaian pesan nonverbal penampilan fisik menunjukkan cerminan dari cara penyampaian terhadap publik. Salah satunya dapat terlihat dari busana yang dikenakan. Busana yang ditampilkan menunjukkan cerminan dari cara penyampaian pesan terhadap penontonnya salah satunya dapat terlihat dari warna merah adalah warna yang mencolok yang dapat menarik perhatian penonton.

5 Bau – Bauan

Aspek-aspek bau-bauan dapat menunjang terjadinya proses pesan komunikasi nonverbal yang di timbulkan melalui bunga dan minyak wangi yang dipergunakan yang tercium wangi oleh publik.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan dan menjelaskan secara detail hasil dari penelitian di lapangan serta hasil kusioner yang dibagikan kepada responden. Balatindak merupakan tarian keprajuritan suku Banggai dalam menghadapi musuh pada zaman dahulu. Tarian Balatindak merupakan tarian tradisional suku Banggai. Kata Balatindak diambil dari bahasa Banggai yang terdiri dari dua suku kata, yaitu kata “ba” yang artinya berulang-ulang dan kata “tindak” yang artinya menghentak-hentakan kaki. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tarian Balatindak ini adalah tarian keprajuritan suku Banggai dalam menghadapi musuh atau lawan yang menyerangnya dengan cara menghentak-hentakan kaki yang dilakukan secara berulang-ulang. Tarian Balatindak pada awalnya bukan merupakan sebuah tari, dia sendiri adalah ilmu bela diri pada seorang Talenga yang dikirim untuk membunuh. Talenga sendiri adalah seorang panglima perang pada

kerajaan Banggai. (Wawancara: Ahmad Abuhajim, 2023)

Tari Balatindak termasuk dalam tari tradisional kerakyatan yang saat ini berfungsi sebagai tari upacara, penguat sistem kekeluargaan, dan juga sebagai hiburan. tari Balatindak digunakan sebagai tari penyambutan, dan penyambutan ini memiliki artian luas bisa penyambutan tamu, tahun baru, kelahiran anak, penyambutan hari-hari keagamaan dan lain lain. Tapi pada saat sekarang ini hanya bisa dilihat pada penyambutan tamu dan pada perayaan acara keagamaan.

(Wawancara: Ahmad Abuhajim, 2023)

1. Makna Gerak Tarian Balatindak

Tari Balatindak secara umum didedikasikan di samping sebagai suatu fungsi rekreasi bagi para penikmat tari, juga didedikasikan untuk makna-makna tertentu. Makna pesan tarian Balatindak tersebut dapat dipahami dalam konteks apa sebenarnya tarian itu dipentaskan. Sejauh perolehan informasi dari berbagai sumber,

ditemukan beberapa arti dan makna gerak tarian Balatindak. Menurut bapak Ahmad Abuhajim, yang merupakan seorang tokoh adat yang menjabat sebagai *Pangkeari Batumondoan Banggai*, bahwa di dalam gerakan tarian Balatindak mempunyai makna tersendiri. Menurutnya, relatif cukup banyak pesan makna nonverbal yang disajikan dalam tarian tersebut, seperti dalam gerak salam pembuka yang dilakukan oleh para penari, yang dalam bahasa banggai diartikan *subah*. Gerakan ini merupakan gerak pembuka dan penutup atau hormat dalam tari Balatindak. Terlihat pada irama pertama pukulan pada gong menandakan penari Balatindak harus melakukan gerakan Subah.

Gerakan ini sebenarnya sering dilakukan apabila tari Balatindak dilakukan pada saat kegiatan resmi atau pada penyambutan tamu agung. Posisi tangan berada pada depan dada dengan kedua telapak tangan bertemu dan kemudian membukukan badan. Dengan irama

musik yang masih diiringi dengan ritme yang tetap berpacu.

Kemudian ada gerakan pola membanyangi lawan atau menyerang dan bertahan (*Mangas*). Gerakan membayangi tersebut adalah bagian dari gerakan menyerang dan bertahan yang dilakukan sambil menghentak-hentakan kaki berulang-ulang yang menggambarkan pesan dan simbol bahwa masyarakat Banggai tidak pernah takut dan selalu dapat menjalani kehidupan dengan sigap, cekatan dan berani bertanggung jawab.

Di sisi yang lain ada gerakan berbalik badan atau dalam bahasa banggai (*Banggauk*). Gerakan ini adalah gerakan yang dilakukan pada saat sipenari merasa waspada dengan gestur bertahan terhadap lawannya. Gerakan *banggauk* ini memiliki makna pesan untuk pandai bela diri selalu berjaga – jaga dalam setiap kehidupan atau waspada dengan posisinya dimanapun dia berada.

2. Makna Ekspresi Wajah dalam Tarian Balatindak

Ekspresi dalam tarian Balatindak sangat penting dalam

penegasan setiap ragam gerak karenanya pada ekspresi memiliki makna yang erat kaitannya dalam setiap gerakan.

Ekspresi wajah saat membawakan balatindak memiliki dua ekspresi wajah tergantung situasi dalam mempraktekan balatindak. saat pemain membawakan balatindak dalam rangka pertunjukan atau sarana komunikasi antara keluarga maka akan menampilkan ekspresi senang/senyum yang memiliki arti membawa perdamaian antar persahabatan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur. Tetapi jika Balatindak dipraktekan dalam menghadapi musuh atau saat membela diri maka ekspresi yang ditampilkan adalah ekspresi wajah yang marah sambil menatap dengan tajam dan serius kepada lawannya.

Ekspresi wajah senyuman dalam mempraktekan Balatindak untuk menunjukkan sifat keceriaan dalam menjaga ikatan kekeluargaan yang memiliki daya tarik pentonton itu sendiri. Sedangkan ekspresi tegas dan marah menunjukkan keyakinan berani dan tidak lari dari masalah.

3. Makna Busana dalam Tarian Balatindak

Pada zaman dahulu dalam tari Balatindak makna busana terdapat pada ikat pinggang dan Tuala (ikat kepala), ikat pinggang dan ikat kepala yang biasanya berwarna hitam. Pemilihan warna ini memiliki tujuan tertentu, warna-warna ini mewakili makna tertentu seperti melambangkan keberanian dan kekuatan.

tetapi sekarang, seiring perkembangan zaman para pemain yang mempraktekan Balatindak sudah tidak lagi ada batasan dalam busana tertentu dalam membawakan Balatindak.

4. Makna Waktu pelaksanaan dalam Tarian Balatindak

Balatindak pada zaman dahulu dilaksanakan dalam rangka adu ketangkasan atau beladiri dari masyarakat Banggai tetapi seiring perkembangan zaman sekarang waktu untuk melaksanakan Balatindak dapat dilakukan kapan saja. Makna waktu dalam pelaksanaan Balatindak bagi

masyarakat Banggai pada saat itu di asosiasikan sebagai kecakapan dalam beladiri. Namaun sekarang tarian Balatindak merupakan tari hiburan. Waktu yang digunakan untuk mempraktekan Balatindak biasanya menyesuaikan dengan acara-acara seperti penyambutan tamu kerajaan, acara kekeluargaan sampai acara keagamaan.

Makna Ruang dalam Tarian Balatindak

Tempat tari Balatindak tidak memiliki patokan atau larangan tertentu untuk mengharuskan tarian ini dipentaskan di suatu ruang/tempat saja. Pada umumnya tempat mempraktekan tarian Balatindak ini di panggung. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan tari ini ditampilkan ditempat terbuka seperti lapangan ataupun lainnya yang dapat menampung pemain Balatindak dan juga gendang beserta alam musik pendukung. Penggunaan ruang terbuka bermakna dalam hidup harus memiliki sifat terbuka akan hal baru.

Makna Bau-bauan dalam Tarian Balatindak

Pada mulanya pertunjukan Balatindak dalam rangka adu

ketangkasan masih menggunakan ritual atau mantra didalam pertunjukannya. Bau-bauan yang digunakan dalam pertunjukan yaitu aroma kemenyan. Aroma kemenyan dan pembacaan mantra ini merupakan salah satu upaya untuk meminta izin kepada leluhur untuk diizinkan membunyikan gong dan gendang karena dalam kepercayaan masyarakat Banggai pada zaman itu suara gong yang diiringi dengan gendang adalah pemanggilan roh leluhur.

Aroma kemenyan dapat dimaknai bahwa bau-bauan dalam pertunjukan Balatindak memiliki makna penting karena diartikan sebagai media untuk memohon doa dan permohonan izin kepada leluhur setempat agar acara yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Tetapi saat ini dalam mempraktekan tarian Balatindak sudah tidak lagi menggunakan konsep ritual sebelum pelaksanaan Balatindak, hanya sebatas berdoa memohon izin kepada leluhur dan kepada Tuhan untuk diberi kelancaran dalam membawakan Balatindak.

Berdasarkan ulasan di atas, dapat dipahami bahwa tarian Balatindak ini dipraktikkan tidak hanya untuk tujuan hiburan dan rekreasi, namun lebih dari itu, pelaksanaannya memiliki maksud dan tujuan tersendiri. makna Pesan-pesan yang ada pada tarian tersebut justru lebih besar ketimbang hanya sekedar tujuan rekreasi dan keindahan. Pesan nonverbal dimaksud bisa ditelusuri di dalam gerak tarian dan makna pesan yang disampaikan para penarinya.

Tarian Balatindak barangkali sudah memenuhi semua unsur tari secara umum, baik itu gerakan, irama maupun rasa. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis, indah dan estetik. Untuk dapat mewujudkan gerak-gerak ritmis yang indah itu pada masyarakat sebagai penontonnya, maka harus ada ketiga unsur utama tersebut. Rastian²⁸ menyebutkan unsur utama dalam seni tari itu adalah wiraga, wirama dan juga wirasa. Unsur wiraga (raga) mengharuskan

sebuah tarian ditampilkan supaya menonjolkan gerakan badan, baik pada posisi berdiri maupun duduk. Unsur wirama (irama) yaitu agar sebuah tarian dilaksanakan dengan gerakan ritmis yang selaras dengan irama pengiringnya baik dari tempo ataupun iramanya. Unsur wirasa (rasa) mengharuskan di dalam tarian mampu menyampaikan pesan perasaan melalui gerakan sebuah tarian dan ekspresinya. Secara khusus, tarian Balatindak juga telah memenuhi ketiga unsur tersebut, baik itu gerak-gerakan dalam tarian (wiraga), irama dan musik yang mengiringinya (wirama), atau dalam bentuk rasa yang disampaikan dalam setiap gerak dan busana yang dipakai oleh si penari dalam mementaskan tarian Balatindak tersebut (wirasa).

Terkadang, makna pesan nonverbal yang ada di dalam sebuah tarian, dalam konteks ini termasuk tarian Balatindak, umumnya tidak mudah untuk dipahami oleh masyarakat secara langsung. Hanya orang-orang

²⁸ Arina Restian, *Pembelajaran Seni Tari Indonesia & Mancanegara*,

(Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), hlm. 277

tertentu saja yang mampu dan bisa mengetahui maksud pesan gerakan, misalnya para penari, atau tokoh-tokoh adat. Inisesuai dengan ulasan Sigit Astono dan kawan-kawan, bahwa masyarakat sebagai penonton sebuah tarian hanya menganggap tarian yang dipentaskan itu hanya sebatas gerak dan rias busana yang menarik tanpa mengetahui makna atau pesan dari isi tari, terutama penonton yang awam.²⁹ Ini mempertegas bahwa gerakan dan busana yang ada di dalam tarian Balatindak sebagaimana telah diulas sebelumnya perlu adanya upaya dari si penari, atau pihak-pihak terkait agar supaya makna pesan nonverbal yang ada pada tarian tersebut dapat diketahui oleh masyarakat luas, terutama masyarakat di saat menyaksikan tarian Balatindak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, Onong Uchjana. 2013. Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikasi. Cetakan keenam. Bandung: Citra Adiyta Bakri
- Effendy, Onong Uchjana. 2013. Ilmu Komunikasi dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Effendy,
- Mulyana, Deddy. 2015. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Indrawati, Sri Wahyu. 2013. "Analisis Makna." *Prosiding: Seminar Pendidikan Nasional*: 163. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1642/1440>.
- Restian, A, dan D J Amelia. 2019. *PEMBELAJARAN SENI BUDAYA SD*. UMMPress. <https://books.google.co.id/books?id=SHCdEAAAQBAJ>.

²⁹ Sigit Astono, dkk., *Apresiasi...*, hlm. 51.

SOCIETO COMMUNICATION JOURNAL

Vol.2, No.1, Juli 2024, pp. 114-133

ISSN 0000.0000 (Print), ESSN 2988-2036 (online)

Journalhomepage<http://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/societo>

Corresponding Author:

Departement Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Muhammadiyah Luwuk

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk,
Kabupaten Banggai, SULTENG 94711

Email: jurnalkomunikasiuml@gmail.com